RADIO *dan Masjarakat* ★ INDONESIA

Digitalisasi oleh Perpustakaan Buku

Bahasa Indonesia dalam tjita-tjita dan kenjataannja

Tjeramah Sdr: R. Tardjan Hadidjojo di Walidyasana Solo

A. TJITA-TJITA TIAP² GOLONGAN ATAU SUKU-BANGSA.

Saja sebagai orang Djawa tentu akan senang sekali, djika bahasa Kesatuan kita itu bahasa Djawa. Sebab bagi saja bahasa Djawa adalah bahasa jang termudah *dalam memakainja* kalau dibandingkan dengan bahasa jang lain² jang saja kenali. Demikian saja dan demikian pula kiranja saudara jang lain² jang segolongan dengan saja.

Tapi tiada dengan keterangan pandjang lebar sudah dapat kita katakan, bahwa keinginan saja itu tentu akan tertumbuk kepada keinginan saudara² ditanah Pasundan, misalnja. Sebab mereka tentu memimpikan bahasa kesatuan Indonesia jang tentu berlainan dengan keinginan kita. „Alangkah sedapnja" kata mereka, „apabila bahasa Sundalah didjadikan bahasa Kesatuan". Demikian pikir orang Sunda, demikian pula kiranja pikir orang Bali, jang sudah tentu menghendaki bahasa Bali sebagai bahasa Kesatuan. Hampir tiada habisnja kalau perkataan saja ini dikenakan untuk tiap² suku bangsa di Indonesia. Sebab baru Esser menduga, bahwa di Indonesia ini lk ada 200 bahasa belum lagi Prof. Berg jang mengira adanja 250 matjam bahasa dialam Indonesia ini. Tjukup kiranja uraian jang pendek ini akan menghilangkan ingin-hati jang tak mungkin terpenuhi itu. Ini sebabnja maka istilah t j i t a - t j i t a itu sebenarnja hanja semuanja sadja tjita-tjita. Lebih baik kiranja kalau diganti dengan keinginan seseorang, hingga perkataan² jang mengandung harapan seperti a p a - b i l a, d j i k a dll. itu lebih tepat kalau diganti dengan „a n d a i - k a t a"

Dan untungnja .... seorangpun tak ada jang bertindak agresif untuk melaksanakan keinginan-nja itu. Paling-paling hanja menggerutu. Rupa-rupanja tiap² orang jang pandai berpikir sudah tahu, bahwa pikiran jang seperti itu tidak akan membawa perbaikan bagi rasa kesatuan kita, malahan kebalikannja. Oleh karena itu, maka lebih bermanfaat kiranja djika kita, sekalian manusia di Indonesia, bersama - sama mentjita - tjitakan bahasa kesatuan jang merupakan P.P.T. (G.G.D.) dari pada segala bahasa bumi di Indonesia ini.

B. Dengan demikian maka sampailah kita kepada tjita-tjita umum: Dipandang dengan sepintas lalu perkataan itu seolah-olah memperdengarkan suatu utopi (tjita² chajal). Tetapi kita tak boleh lupa, bahwa, ketjuali satu dua bahasa, sekalian bahasa di Indonesia ini merupakan satu keluarga, jang berpangkal kepada satu bahasa. Bahasa apa jang merupakan bahasa pangkal ini orang tak tahu. Ada dugaan bahwa bah. Djawa Kuno itulah bahasa jang bentuknja masih dekat kepada bahasa induk didaerah Ostronesia ini. Soal ini tak perlu kita risaukan benar.

Jang penting bagi keperluan kita ialah mentjari titik² persamaan diantara bahasa² jang telah kita sebut berkeluarga itu. Dalam ilmu bahasa jang terbaru (i — b. strukturil) orang telah mendapati, bahwa bahasa itu merupakan suatu sistim, atau sesuatu jang mengandung perhubungan dan perbedaan jang beraturan. Maka dalam mentjari titik² persamaan dapatlah kita menganalisa anasir² perhubungan dan perbedaan itu. Adapun anasir² itu dapat kita lihat pada:

1. kata² lingga.
2. kata² andahan
3. tata kalimat (sintaxis)
4. irama.

Agak terlalu djauh kiranja perkataan saja disini, kalau pasal² itu saja uraikan satu demi satu. Tjukup kiranja para hadirin saja persilakan membatja karangan saja dalam madjalah Medan Bahasa No. 3 dan 4 th. '52 dan madjalah Lembaga Bahasa No. 4. Pendek, dengan djalan membanding-bandingkan bahasa² di Indonesia ini, dapatlah kita ketahui bahwa kata² jang melambangkan atau menandai benda² atau perbuatan jang primer hampir sama bunjinja diseluruh Indonesia, seperti: mata, rambut, tangan, kuku, makan dll.

Sistim dalam menurunkan kata (jakni sistim morfologi) sama belaka diseluruh Indonsia, jaitu dengan djalan:

a. merangkaikan dua buah kata untuk memperoleh tanda „baru" untuk pengertian baru.

b. mengutjapkan sebuah perkataan dua kali (dg. istilah jang popiler dikatakan orang mengulang kata) dengan maksud jang tertentu.

c. manambahkan morfim (alat penjambung kata) didepan, ditengah atau dan dibelakang akan memperoleh tanda „baru" dimana tersimpul suatu maksud jang tertentu.

Sistim jang demikian itu merata benar diseluruh Indonesia, malahan djauh melampaui perbatasan administratip kenegaraan (Lihat Brandes). Sebagai variasi lokal ada terdapat perbedaan, misalnja dalam bahasa jang satu lebih banjak dipakai *dwipurwa* (*Sunda*), dalam bahasa jang lain *dwilinggan-ja* banjak bersua (Melaju), dan ada pula *dwilingga terpenggal kepala* (Madura : rengoreng). Atau dalam bahasa jang satu orang sudah mengganti sama sekali suatu alat pembentuk kata dengan jang lain untuk melaksanakan sesuatu maksud sedang dalam bahasa jang lain nampak proses peralihan. Jang saja maksudkan ialah misalnja, hilangkan awalan p a sebagai prabot untuk mengkausatifkan perkataan, suatu fungsi jang sekarang didukung oleh achiran a k é. Dalam bahasa Madura masih dapat kita lihat p a dan a k é jang kausal itu, dipakai bersama-sama (é p a o n g g a h: é o n g g a h a - g h i) dengan perbedaan arti jang sedjalan dengan perbedaan antara d i p e r t i n g g i dan d i t i n g - g i k a n dalam bahasa Indonesia. (Dalam bentuk aktif ada dalam bahasa Djawa dwipurwa jang semaksud dengan bentuk jang dibitjarakan itu: n d e d a w a w i - r a n g, n g g e g e n d j a h p a - t i).

Agaknja akan membosankan kalau tiap² perabot tatabasa kita perkatakan seperti itu. Saja takut kalau² tjeramah ini berubah sifatnja mendjadi pengadjaran bahasa lagi tatabahasa jang pada umumnja kurang menarik itu.

Oleh karena itu maka baiklah saja sudahi sadja perkataan saja tentang hal² jang chusus mengenai tatabasa itu. Tapi dengan tjontoh jang sekerat itupun sudah njata, bahwa segala bahasa bumi di Indonesia ini (dengan satu dua ketjuali) pokoknja sama, modal atau p a w i t a n n j a sama.

Djadi seandainja kita dapat membentuk bahasa Kesatuan jang modalnja kita ambil dari P O K O K - p a w i t a n bahasa² awak di Indonesia ini, maka *tiada seorangpun lagi wenang menggerutu atau menggrundel*. Sebab suatu *bahasa tjita-tjita* (ideaal taal), sekalipun bukan bahasa jang ditjita-tjitakan oleh tiap² manusia Indonesia. (Djadi ada perbedaan diantara bahasa tjita² dan bahasa jg. ditjita²kan oleh orang Indonesia). Sebab *bahasa tjita-tjita* tentu sukar bagi tiap² orang Indonesia, sedang bahasa jang diingini oleh tiap² individu itu maunja bahasa jang semudah bahasa individu itu (bahasa ibunja). Tapi dalam bahasa tjita-tjita itulah terkandung P.P.T. (G.G.D.) daripada segala bahasa bumi di Indonesia ini. Akan tetapi bahasa jang demikian itu ibarat pakaian adalah pakaian jang berukuran satu untuk seluruh Indonesia. Sudah tentu terlalu besar atau terlalu ketjil bagi tiap² individu, hanja bagi satu dua orang barangkali terus *sreg*, seperti dituang baginja.

C. KENJATAANNJA.

Marilah kita periksa kenjataannja. Pasal ini mestinja harus saja dahului dengan membentangkan apa sebab-musababnja maka bahasa Indonesia realitetnja seperti bahasa jang ada sekarang ini, jakni bahasa jang berpangkal kepada bahasa Melajulah. Ini tidak perlu. Sebab selain daripada perkataan saja ini akan *pandjang-membenang*, kenjataan bahasa kita ini mempunjai dasar historis-politis. Dan banjak sudah karangan² jang memuat masalah perkembangan bahasa ini. Baik saja sebutkan disini beberapa karangan jang memuat masalah ini: Dr. C. H o o y k a a s „O v e r M a l e i s c h e L i t e r a t u u r", Dr. A. A. F o k k e r „B e k n o p t e G r a m m a t i c a v a n d e B a h. I n d o n e s i a", Dr. A. Theeuw „P o k o k d a n T o k o h" dan achirnja perlu saja sebutkan disini tulisan saja sendiri dalam Kata Pendahuluan peladjaran B.I. tertulis jang bernama „Simpai", sebab istimewa dalam tulisan itu termuat kepastian² politis jang menjebabkan meratanja bahasa Melaju (Indonesia) jang kemudian

berangsur-angsur mendjelma mendjadi bahasa Indonesia itu. Djadi disini saja tidak akan memperkatakan hal² jang sudah banjak dikarangkan orang. Tjukup kiranja saja ketengahkan disini, bahwa kita menghadapi kenjataan Bahasa Indonesia jang tumbuh berkembang dengan suburnja. Siapa orangnja jang sekarang masih berani mengatakan, bahwa bahasa Indonesia itu masih tjanggung, kurang prigel. Dalam *fungsinja sebagai bahasa Kesatuan* jang harus mendukung soal² politik, ekonomi-kebudajaan, ketatanegaraan, ilmu pengetahuan dll. dapat sudah bahasa Indonesia itu memberi pelajanan jang tjukup. Bukti? Tidak perlu saja sebutkan segala perundang-undangan jang telah dikodifisir dalam bahasa Indonesia. Tjukup kiranja saja katakan disini bahwa ilmu pengetahuan jang selesai dapat sudah dituliskan dalam bahasa Indonesia. Jang saja maksudkan ialah dissertasi Dr. Achmad Ramali jang bernama „Peraturan² untuk memelihara kesehatan dalam hukum Sjara't Islam". Dan dari pihak juridiksi banjak lagi tertjipta kitab² dalam bahasa Indonesia. Dari kalangan ilmu mendidik? Saja sediakan disini sebuah kitab: Kitab Pengadjaran Ilmu Djiwa Kanak-Kanak untuk perguruan tinggi. (Fakultet Paedagogik dan Kursus² B I). Djadi bukan sembarang bahasalah.

Saja akui, bahwa memang sering kita dengar keluhan, bahwa bahasa Indonesia itu masih sukar atau belum tjukup akan dipakai sebagai pengantar ilmu pengetahuan dll.

Saudara² jth: Setelah kita tahu didaerah² ilmu pengetahuan B I itu telah dipakai, agaknja tiada terkandung suatu kesombongan kalau saja berkata, bahwa: Djangan kepada *bahasa* kesalahan itu dilemparkan. Tjarilah kesalahan itu pada *orangnja*. Memang sukar akan memakai bahasa setjara rasionil dengan tiada berguru atau sekurang-kurangnja mempeladjari bahasa itu dalam-dalam. Ini berlaku bagi segala matjam bahasa. Ini sebabnja maka pengadjaran bahasa-bahasa apa djuga — tidak habis disekolah rakjat. (Djuga bahasa Indonesia bagi anak Melaju).

Sudah agak terlandjur perkataan saja tentang perkembangan bahasa Indonesia itu. Agar kita sampai kepada tudjuan kita marilah kita pandangi bentuk — bangun bahasa Indonesia itu.

1. *Vocabulair-nja* (perbendaharaan kata², kaja-kata) telah diendapkan dalam Kamus Umum: Indonesia — Indonesia oleh Purwadarminta, dalam lingkungan Perguruan Tinggi, jaitu Kantor Lembaga Bahasa dan Budaja Facultet Sastra dan Filsafat Universitet Indonesia.

2. *Tata basanja* telah terdaftar setjara ringkas, tapi amat objektif dan teliti dan lagi pula dikerdjakan atas material jang setjukup-tjukupnja oleh Fokker dalam kitab: Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia.

3. *Tatakalimatnja* bukan sadja telah terdaftar *melainkan* djuga diuraikan (dianalisa) setjermat-tjermatnja dalam kitab: Inleiding tot de Studie der Indonesische Syntaxis, djuga oleh Fokker. Dari tempat-tempat pentjatatan kristalisasi bahasa Indonesia jang tiga matjam tersebut itu kita memperoleh kesan atas relief bahasa jang terpakai sekarang ini. (Asal mau kesan itupun dapat kita peroleh dengan penjelidikan jang langsung dapat kita lakukan atas bahan jang sedia pada dewasa ini). Adapun kesan kita ialah, bahwa bahasa Indonesia kita sekarang ini boleh kita radjahkan (Schematisch voorstellen), sebagai berikut:

Bahasa Indonesia = Bahasa Melaju — idiom + Anasir² (dan kata²) daerah dan (kata²) asing.

Dan kita dapat mengerti pula apa sebabnja, maka B. I itu menampakkan relief jang demikian, asal kita tahu siapa² sebenarnja jang termasuk dalam golongan pembentuk bahasa seperti berikut ini:

1. para pemimpin dalam kalangan: (Pemerintah
   (Partai
   (Agama.
2. para wartawan.
3. penjiar liwat radio.
4. pudjangga.

Banjak sedikitnja pengaruh bahasa daerah atau ll. bergantung kepada orang-orangnja jang mengisi golongan pembentuk bahasa itu (Djadi bukan pertama-tama oleh guru disekolah. Sebab pada umumnja demi kehendak dari atasan, demi udjian, demi aturan dll. guru harus berpegang kepada jang „benar", meskipun perkataan benar itu hanja mempunjai kekuatan relatif). Sebab tiap² bahasa pada suatu ketika taklah lain dari pada hasil perebutan pengaruh, resultante dari pada berdjenis-djenis tenaga:

Dan bahasa jang resultante daripada tenaga-tenaga jang bermatjam-matjam itu tentulah bahasa jang baik dalam arti: s a n g g u p m e l a j a n i k e p e n t i n g a n m a s j a r a k a t d a l a m b e r t u k a r p i k i r a n.

Inilah bahasa dalam k e n j a t a a n n j a.

Dengan perkataan jang terachir ini, maka sebenarnja luarlah saja sudah dari pada apa jang saja djandjikan kepada saudara-saudara.

Tapi oleh karena: 1. Sajapun ingin djuga berusaha akan menimbulkan rasa ichlas, rela, terhadap terpakainja bahasa Melaju sebagai dasar B. I itu, maka kiranja perlu saja katakan disini, bahwa apabila orang telah mempeladjari karangan² jang telah saja sebut nama-namanja diatas itu, dapatlah orang mengambil kesimpulan, bahwa terpakainja pokok² bahasa Melaju sebagai dasar B.I. itu, maka sebenarnja B.I. sudahlah bertendens bahasa jang ideal untuk seluruh Indonesia, bukan bahasa jang seperti diidealkan oleh tiap² manusia Indonesia (ini ada suatu utopi), tapi acceptabel untuk seluruh Indonesia.

2. Oleh karena saja berhadapan dengan sidang pendengar jang terdiri atas golongan Suku Djawa, maka setelah menjebut fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan perlu djuga saja singgung fungsi bahasa daerah diantaranja bahasa Djawa itu. Bahasa Indonesia pada umumnja hanja berguna dalam hubungan jang *zakelijk*, hubungan jang tiada *beremosi*. Ini berarti bahwa segala hubungan jang beremosi itu jaitu hubungan jang disertai rasa kasih, sajang. mesra, sedih, gembira, bentji, djidjik dll. hanja dapat dilaksanakan dengan semurni-murninja, kalau kita mempergunakan bahasa ibu. Inilah sebabnja maka bahasa ibu itu akan bertahan sampai achir djaman, meskipun andaikata pemeliharaannja diabaikan sama sekali. Apalagi kalau dari pihak pemerintah masih ada hasrat memeliharanja sampai di S.M.

3. Sedjak Republik berdiri tak pernah Indonesia mengalami keruwetan jang disebabkan oleh problim bahasa. Ini penting sekali artinja kalau kita bandingkan dengan keadaan di India dan Pakistan. Gerakan kemerdekaan disana dalam masa pendjadjahan rupa-rupanja tidak pernah memperhatikan soal bahasa Kesatuan, hingga bahasa negaranja sekarang terpaksa bahasa jang sama sekali bukan bahasa India, jakni bahasa Inggris.

Demikianlah.

Terima kasih,

Merapi menjemburkan api dan uap-panas ..... sehari-hari.

Koleksi oleh Penggiat Buku